

BAB 1

PENDAHULUAN

A.Latar Belakang

Pondok pesantren merupakan lembaga pendidikan yang berbasis ajaran agama Islam dan memiliki ciri khasnya tersendiri. Sebagai lembaga pendidikan Islam, pondok pesantren tetap tidak meninggalkan pengajaran ilmu pengetahuan umum. Penyeimbangan antara ajaran Islam dan pengajaran ilmu pengetahuan umum ditujukan untuk membentuk individu yang terampil, kompeten, dan memiliki akhlak yang mulia. Departemen Agama (2003) menyebutkan bahwasanya pondok pesantren merupakan tempat pendidikan dan pengajaran islam yang di dalamnya timbul interaksi antara guru (kiai dan ustad) dengan para murid (santri). Sistem pendidikan yang diaplikasikan pondok pesantren adalah dengan menekankan pentingnya akhlak dan budi pekerti sebagai pedoman dalam berperilaku sehari-hari. Dengan demikian, peminat pondok pesantren semakin naik dari tahun ke tahun.

Pendidikan pada pondok pesantren masih sangat diminati oleh banyak kalangan, hal ini dapat kita amati dari pertumbuhan pondok pesantren yang mana semakin pesat. Sistem pendidikan di pondok pesantren tidak terbatas oleh waktu, yang berarti bahwa santri belajar selama 24 jam. Sehingga pembelajaran dan aktivitas pada lembaga tersebut sangat aktif. Dengan demikian, seluruh santri yang ada di dalamnya dituntut untuk mampu menyesuaikan diri dengan cepat dan tepat, yang tentunya aktivitas tersebut telah disesuaikan dengan norma dan ajaran agama islam. Penyesuaian diri merupakan kemampuan individu dalam berinteraksi dengan lingkungan serta tetap tercapai ketentraman dalam diri individu.

Santri baru di Pondok Pesantren didominasi oleh santri yang berusia 12 hingga 15 tahun, dimana pada usia ini mereka mengalami suatu krisis karena terjadi perubahan fisik serta psikososial. Begitu juga mereka yang tinggal di area Pondok pesantren, lingkungan pondok pesantren menjadi lingkungan sosial yang utama dalam melakukan penyesuaian diri. Keberadaan

mereka tinggal di pondok pesantren mampu membuat mereka belajar mendapatkan pengalaman bersosialisasi dengan teman-teman ataupun dengan lingkungan Pondok pesantren. Menurut Gunarsa (1981) individu yang mulai masuk pada jenjang pendidikan baru, seperti Sekolah Menengah Pertama umumnya mereka akan menghadapi permasalahan penyesuaian diri. Fatimah (2006) Individu yang sudah memasuki masa remaja, ia akan memasuki lingkup pergaulan yang lebih luas, lingkup pergaulan teman-teman dan lingkungan ini akan sangat mempengaruhi tumbuh kembang individu tersebut. Dalam penelitian Elly dan Erni (2017) masih banyak dijumpai permasalahan sosial pada Pondok Pesantren Daar Al Furqon yang masih dialami oleh beberapa santri, diantaranya suka menarik diri, tidak ingin tahu kebersihan lingkungan di luar tugas piket mereka, dalam satu kamar mereka tidak mengenal semua nama temannya. Perilaku-perilaku menyimpang yang dilakukan oleh para santri erat kaitannya dengan kemampuan penyesuaian diri, hal ini sesuai dengan penelitian yang telah dilakukan oleh Oki (2013) kondisi lingkungan sekitar juga akan berpengaruh terhadap penyesuaian diri pada santri baru. Dalam penelitian Abdul (2015) penyesuaian diri juga dapat mempengaruhi prestasi dari para santri.

MTs Killiyatu-l-Mu'alimat Al-Islamiyah Pondok Modern Arrisalah Program Internasional merupakan lembaga pendidikan yang bukan hanya bertujuan mengajarkan kekuatan mental dan kecerdasan spiritual, namun juga berusaha keras dan konsisten untuk menerapkan disiplin berasma penuh dengan program pendidikan. Dengan adanya santri yang berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai budaya dan kebiasaan pula, mereka diwajibkan untuk tetap dapat mematuhi peraturan pondok guna tercapainya tujuan bersama. Berdasarkan hasil wawancara peneliti kepada guru MTs Killiyatu-l-Mu'alimat Al-Islamiyah Pondok Modern Arrisalah Program Internasional beberapa santri tahun-tahun pertama tinggal di pondok pesantren tidak jarang masih ada yang menangis karena kangen dan ingin pulang ke rumah, bahkan hingga memutuskan untuk keluar dari pondok, disamping hal tersebut ada beberapa pelanggaran yang terkadang masih

dilakukan santri diantaranya berkonflik dengan teman walupun hanya sebatas tidak saling sapa, telat pergi di masjid, tidak menggunakan bahasa resmi, serta tidak mengerjakan tugas.

Santri yang memiliki pengelolaan emosi yang baik akan dapat berperilaku serta berkomunikasi dengan baik. Dan sebaliknya, santri yang kurang mampu mengelola emosinya, ia cenderung mudah marah dan berperilaku yang kurang sesuai dengan norma yang ada di lingkungan. Kaitannya dengan hal ini seperti dikutip dari KR Jogja bahwasannya beberapa santri berkelahi hingga salah satunya meninggal dunia karena korban tidak terima temannya mendapat hukuman dari pondok sedangkan pelaku tidak mendapat hukuman dari pondok. Maka hal ini, penyesuaian diri berkaitan erat dengan kematangan emosi.

Kematangan emosi merupakan kemampuan individu dalam mengekspresikan emosinya secara tepat serta tidak melanggar norma yang ada. Kartono (1986) menjelaskan bahwa kematangan emosi memiliki peran penting dalam proses penyesuaian diri, dimana individu yang memiliki kematangan emosi yang baik maka individu tersebut akan mengekspresikan emosinya secara tepat, sehingga dapat diterima oleh lingkungan serta dapat menyeimbangkan desakan dari dalam diri maupun dari lingkungan. Beberapa penelitian terdahulu yang telah dilakukan menunjukkan bahwa kematangan emosi berhubungan positif dengan penyesuaian diri, yang artinya bahwa semakin baik kematangan emosi maka akan semakin baik pula penyesuaian diri seorang individu. Seperti halnya penelitian Siti Aslihatul Latifah (2015) menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan antara kematangan emosi dan penyesuaian diri remaja pada Pondok Pesantren Al-Luqmaniyyah Yogyakarta. Penelitian lain yang dilakukan oleh Julia Aridhona (2017) menunjukkan adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri remaja. Begitu halnya dengan penelitian Eli Ghoniyah dan Erni Agustina (2017) menunjukkan bahwa santri yang memiliki kematangan emosi yang baik akan memiliki penyesuaian diri yang baik pula.

Selain kematangan emosi, penyesuaian diri juga dipengaruhi dari adanya konsep diri. Konsep diri merupakan pandangan yang melekat dalam diri individu terkait dengan keadaan fisik, sosial serta psikologis yang didapat dari penilaian orang lain. Pandangan tersebut terdapat beberapa aspek yakni, aspek fisik, aspek psikis, aspek sosial, serta moral. Remaja yang memiliki konsep diri positif akan dapat menyelaraskan tuntutan dari dalam diri dengan tuntutan dari lingkungan, sehingga hal ini dapat menjadi pondorong dalam penyesuaian diri pada remaja. Begitu juga sebaliknya menurut Adler dan kawan-kawan (1985) remaja yang memiliki konsep diri negatif mereka akan cenderung memiliki harga diri yang rendah, merasa lebih rendah serta tidak percaya diri, sehingga mereka akan sulit dalam melakukan penyesuaian diri. Berdasarkan penelitian yang dilakukan oleh Della Nur A (2018) menunjukkan adanya hubungan positif signifikan antara konsep diri dengan penyesuaian diri. Begitu juga penelitian yang dilakukan oleh Armin Mahmudi (2012) menunjukkan ada korelasi positif antara kematangan emosi dengan penyesuaian diri santri sebesar 44,3%. Dari hasil penelitian Nova (2012) juga menjelaskan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara konsep diri dan kematangan emosi dengan penyesuaian diri istri yang tinggal dengan keluarga suami.

Santri yang tinggal di pondok pesantren juga melakukan beberapa penyimpangan, seperti halnya dikutip dari penelitian Yanuar, Abidin, dan Astuti (2005) setiap tahunnya 5-10% santri baru di Pondok Pesantren Modern Islam (PPMI) Assalam Surakarta mengalami beberapa masalah, masalah yang muncul dan dialami oleh santri melakukan tindakan normatif, tidak mengikuti pelajaran dengan baik, serta memiliki keinginan untuk tinggal bersama orang tua dibanding tinggal di pondok pesantren. Ditambah penelitian yang dilakukan oleh Maya Widya K (2018) masih terjadi beberapa perilaku menyimpang di Pondok pesantren yang diklasifikasikan menjadi 3 tingkatan, yakni tingkatan rendah, sedang hingga tinggi. Perilaku menyimpang dengan santri juga erat kaitannya dengan konsep diri pada santri, dimana konsep diri merupakan penilaian individu terhadap pribadinya yang didapat dari hasil interaksi dengan individu lain yang memiliki arti penting dalam individu.

Berdasarkan kondisi tersebut santri masih menunjukkan harga diri yang rendah dimana santri tidak mengikuti norma-norma yang ada pada Pondok pesantren tersebut. Palak (2017) menjelaskan bahwa penyesuaian diri dapat mempengaruhi motivasi serta berperan aktif dengan kegiatan yang ditugaskan seseorang.

Santri yang tinggal di Pondok Pesantren berasal dari berbagai daerah di Indonesia dengan berbagai budaya dan kebiasaan yang berbeda pula, dan akan berkumpul bersama teman yang memiliki tujuan yang sama. Dalam hal ini santri sudah selayaknya dapat mematuhi peraturan dan kewajiban baru, disamping itu diharapkan santri dapat mengontrol emosi yang ada dalam dirinya dengan baik, sesuai dengan norma lingkungan barunya sehingga akan dapat dengan mudah melakukan penyesuaian diri pada lingkungan baru. Berdasarkan hasil dari penelitian yang dilakukan oleh Yuan-Yun (2019) individu dengan penyesuaian diri yang tinggi akan lebih dapat dalam mengatasi konflik yang ada, begitu pula sebaliknya. Dari penjabaran diatas dapat diambil rumusan masalah yaitu “Apakah ada hubungan kematangan emosi dan konsep diri dengan penyesuaian diri santri baru?”

B. Tujuan Penelitian

1. Mengetahui penyesuaian diri santri baru ditinjau dari kematangan emosi dan konsep diri.
2. Mengetahui sumbangan efektif kematangan emosi dan konsep diri melalui penyesuaian diri santri baru.
3. Mengetahui tingkat penyesuaian diri, kematangan emosi dan konsep diri santri baru.

C. Manfaat Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoritis penelitian ini dapat memberikan pengetahuan lebih luas dan pembaharuan wacana bagi peneliti yang tertarik melakukan penelitian yang bertema penyesuaian diri.

2. Manfaat praktis, sebagai pertimbangan guru, pengurus pondok, serta orang tua terkait pentingnya memberikan motivasi atau dukungan kepada santri baru untuk bisa melakukan penyesuaian diri dengan baik.